

Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Usia 7-10 Tahun: Suatu Kajian Psikolinguistik di SDLB Kota Sorong

Ahmad Wael¹, Rezkiyah Hartanti², Hayat Marwan Ohorella³, Ibrahim Ibrahim⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Corresponding Author:

Ahmad Wael

¹ ahmadwael818@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu menghadapi hambatan signifikan akibat terbatasnya input fonologis yang berdampak pada penguasaan kosakata dan sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemerolehan bahasa Indonesia pada anak tunarungu usia 7-10 tahun di SDLB Kota Sorong, dengan fokus pada penguasaan kosakata dan komunikasi fungsional. Pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan dua siswa tunarungu sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui pengujian kosakata langsung, observasi partisipatif terhadap interaksi spontan, serta wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada subjek sangat didominasi oleh modalitas visual, khususnya teknik membaca gerak bibir (*lip reading*) dan bahasa isyarat. Subjek 1 (S1) menunjukkan kombinasi komunikasi lisan dan isyarat dengan adanya pelepasan fonem, sementara Subjek 2 (S2) sepenuhnya mengandalkan isyarat ikonik. Kedua subjek menunjukkan akurasi tinggi dalam memahami kata benda konkret dan kata kerja dasar ketika didukung oleh media visual dan gerak bibir yang jelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Komunikasi Total yang mengintegrasikan input lisan, visual, dan isyarat sangat efektif bagi siswa tunarungu di wilayah Sorong. Namun, faktor sosiokultural dan dialek lokal masih menjadi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut guna meningkatkan strategi pembelajaran inklusif.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Anak Tunarungu, SDLB Kota Sorong, Visual*

Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar deretan kata, melainkan media utama bagi manusia untuk bertukar gagasan dan membangun pemahaman bersama. Anak dengan pendengaran normal umumnya memperoleh bahasa pertama melalui paparan bunyi yang kontinu, sehingga kemampuan reseptif dan ekspresif berkembang seiring dengan kekayaan input auditori dari lingkungan. Anak tunarungu, sebaliknya, menghadapi hambatan berlapis karena keterbatasan dalam menerima input fonologis, yang berimplikasi pada penguasaan kosakata, morfologi, dan sintaksis bahasa Indonesia. Selain itu, kemampuan berbahasa manusia dapat ditingkatkan melalui dua cara: pemerolehan dan pembelajaran (Wael et al. 2025)

Dalam perspektif Nativisme, Chomsky berpendapat bahwa setiap anak dibekali perangkat bawaan untuk berbahasa yang dikenal sebagai Language Acquisition Device (LAD), yang memungkinkan mereka mengonstruksi kaidah bahasa dari input lingkungan. (Chomsky, 1968) Pada anak tunarungu, absennya atau terbatasnya stimulus auditori membuat input tidak dapat sepenuhnya diakses melalui jalur pendengaran, sehingga

proses pemerolehan bahasa bergeser ke modalitas visual seperti bahasa isyarat, pembacaan gerak bibir, dan teks tertulis.

Hal ini diperkuat oleh temuan Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa anak tunarungu cenderung mengabaikan huruf konsonan karena posisi artikulasinya yang berada di dalam rongga mulut sehingga sulit diamati secara visual, sementara vokal lebih mudah ditiru karena mengandalkan gerakan bibir yang jelas. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Indah (2017) bahwa gangguan berbahasa merupakan bentuk ketidakteraturan kemampuan berbahasa yang dapat dikaji dari sudut pandang psikolinguistik, mencakup aspek fonologis, morfologis, sintaksis, hingga semantis. Dengan demikian, keterbatasan persepsi auditori memaksa otak untuk melakukan adaptasi melalui modalitas visual guna menjaga kelancaran komunikasi fungsional.

Subihah dkk. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun kemampuan produksi fonologis anak tunarungu dapat berkembang hingga mendekati sempurna melalui komunikasi verbal, penyimpangan bunyi berupa penyisipan, penggantian, dan penghilangan fonem tetap sering muncul. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendengaran yang membuat subjek sulit mengontrol bunyi yang dihasilkan, terutama pada fonem-fonem seperti [ŋ], [l], [g], [j], [s], [d], dan [k]. Temuan tersebut memperkuat urgensi penelitian ini di SDLB Kota Sorong untuk memetakan bagaimana hambatan biologis pada organ pendengaran secara langsung memengaruhi ketepatan artikulasi fonem vokal dan konsonan dalam pemerolehan bahasa anak.

Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran dan strategi komunikasi di sekolah. Temuan Arifuddin et al. (2018) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa kosakata anak tunarungu di SDLB B Balikpapan didominasi oleh kata-kata konkret, terutama kata benda, sedangkan kelas kata lain masih terbatas. Rizkya dan Wahyudi (2020) melalui studi kasus pada anak bernama Bulan juga memperlihatkan bahwa, meskipun mengalami hambatan pada fonem dan struktur kalimat, anak tunarungu tetap dapat mengembangkan kemampuan bahasa dengan dukungan lingkungan dan pola komunikasi yang konsisten.

Dalam konteks strategi pembelajaran, beberapa penelitian menekankan pentingnya pendekatan multimodal yang mengandalkan visual dan isyarat. Haliza et al. (2020) menegaskan bahwa komunikasi total yang menggabungkan bahasa lisan, tulisan, membaca ujaran, dan bahasa isyarat sangat membantu anak tunarungu dalam memahami bahasa pertama mereka karena berbagai modalitas ini saling melengkapi. Puspasari (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan kegiatan pembelajaran yang terstruktur mampu meningkatkan kosakata anak tunarungu usia taman kanak-kanak secara bertahap. Sejalan dengan itu, Za'ada, Wisudaningsih, dan Ahnaf (2025) menemukan bahwa strategi Augmentative Alternative Communication (AAC) memudahkan siswa tunarungu di SLB Negeri Kraksaan untuk memahami dan mengekspresikan bahasa dalam kegiatan belajar sehari-hari, sehingga kualitas interaksi di kelas menjadi lebih baik.

Penelitian lain berfokus pada profil pemerolehan bahasa dan karakteristik fonologis anak tunarungu. Yosinta (2009) mendeskripsikan bahwa anak tunarungu usia 7–10 tahun sangat bergantung pada teknik membaca gerak bibir dan komunikasi total untuk membangun bahasa reseptif sebelum berani memproduksi ujaran lisan, dan pola perkembangan kosakata, morfologi, serta sintaksis mereka berbeda dari anak dengar. Melengkapi hal tersebut, kajian psikolinguistik terbaru menekankan adanya kekhasan dalam ujaran lisan anak tunarungu yang sering kali mengalami distorsi struktur fonetik sebagai dampak dari keterbatasan persepsi auditori (Psycholinguistics, 2025). Distorsi ini

mencerminkan strategi adaptif otak dalam memproses bunyi yang paling dominan secara visual maupun akustik, meskipun sering kali mengorbankan keutuhan konsonan.

Dalam studi Julita et al. (2024) juga mencatat bahwa dua siswa tunarungu di SLB Negeri Merangin tidak cukup jelas dalam melafalkan beberapa fonem vokal dan konsonan, seperti /o/, /i/, /r/, dan /ng/, serta cenderung mengalami pelesapan atau perubahan bunyi, meskipun pelafalan menjadi lebih jelas pada konteks tertentu seperti fonem /o/ diapit /b/ dan /l/ pada kata "bola". Dari sisi psikologi pendidikan, Somantri (2012) menekankan bahwa sisa pendengaran yang masih dimiliki anak tunarungu dapat dimanfaatkan melalui suara yang lantang dan jelas, sehingga rangsangan auditori tetap berkontribusi pada pemerolehan bahasa lisan. Rangkaian temuan ini secara keseluruhan mendukung fokus penelitian di SDLB Kota Sorong, yakni bahwa kombinasi input visual yang kaya, komunikasi total, dan pemanfaatan sisa pendengaran menjadi kunci dalam pemerolehan bahasa Indonesia pada anak tunarungu.

Namun, penelitian tersebut sebagaimana beberapa studi lain yang umumnya dilakukan di Jawa dan Sumatra belum menyentuh aspek dialektal dan strategi komunikasi dalam konteks sosiokultural Papua, sehingga masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana dialek lokal dan praktik komunikasi total memengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia anak tunarungu di wilayah seperti Kota Sorong. Penyimpangan fonologis ini tidak hanya bersifat acak, namun membentuk pola gangguan yang terstruktur. Sebagaimana dijelaskan oleh Rosidah & Febriani (2021), anak tunarungu secara sistematis mengalami gangguan fonologi dalam bentuk omisi (penghilangan), adisi (penambahan), dan substitusi (penggantian) pada bunyi konsonan maupun vokal. Temuan mengenai adanya 'omisi' atau penghilangan bunyi ini memberikan landasan teori yang kuat untuk menganalisis fenomena pelesapan konsonan yang ditemukan pada siswa di SDLB Kota Sorong. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu merupakan konsekuensi langsung dari ketidakmampuan mereka mengontrol sistem bunyi secara utuh.

Fenomena pelesapan konsonan yang ditemukan pada subjek penelitian di SDLB Kota Sorong sejalan dengan temuan Rokhmah (2023), dalam penelitiannya di SLB Manunggal Slawi, yang menyatakan bahwa pemerolehan bentuk kata pada anak tunarungu secara konsisten memperlihatkan pola pelesapan, perubahan, dan penambahan fonem. Rokhmah menekankan bahwa karakteristik fonologis ini merupakan konsekuensi dari keterbatasan auditif yang memengaruhi cara anak mempersepsikan bentuk kata secara utuh. Dengan adanya kesamaan pola pelesapan tersebut, penelitian ini menjadi krusial untuk melihat apakah konteks sosiokultural di Kota Sorong memberikan variasi yang berbeda dalam proses pemerolehan bahasa anak tunarungu.

Studi dari Anggraeni (2019) menekankan bahwa pemberian stimulasi wicara yang intensif dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak tunarungu. Stimulasi tersebut membantu anak menghubungkan gerak bibir dan mimik wajah dengan bunyi bahasa, sehingga meminimalisir gangguan artikulasi. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih lanjut bagaimana proses pemerolehan bahasa Indonesia pada anak tunarungu usia 7-10 tahun di SDLB Kota Sorong.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis proses pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak tunarungu berusia 7-10 tahun di SDLB Kota Sorong. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana anak dengan keterbatasan pendengaran memperoleh, menguasai, dan memanfaatkan Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan formal. Secara lebih rinci, penelitian ini diarahkan untuk menampilkan bentuk-bentuk pemerolehan bahasa

baik dari segi penguasaan kosakata, struktur kalimat, maupun pemaknaan bahasa yang muncul melalui penggunaan bahasa isyarat, ekspresi nonverbal, serta bahasa tulis dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan sepenuhnya pada pengamatan perilaku bahasa siswa. Lokasi penelitian dilakukan di SDLB Kota Sorong, Papua Barat Daya. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yakni siswa tunarungu usia 7-10 tahun. Fokus penelitian ini pada siswa tunarungu yang dijadikan sebagai partisipan untuk mendapatkan data primer yang murni mengenai bagaimana partisipan mengonstruksi pemahaman bahasa Indonesia tanpa adanya bias dari jenis hambatan perkembangan lainnya. Pengumpulan data disusun dengan mengutamakan interaksi langsung dengan siswa. Tahap pertama adalah pengujian mandiri siswa melalui instrumen daftar kosakata dasar bahasa Indonesia. Peneliti mengamati secara saksama bagaimana siswa mencoba menirukan, mengisyaratkan, dan melafalkan kosakata tersebut. Selama proses ini, guru pendamping hadir hanya untuk memberikan dukungan (*scaffolding*) agar partisipan tetap fokus dan memahami instruksi peneliti, namun data utama diambil dari respons siswa. Tahap kedua adalah observasi partisipatif terhadap interaksi antar-siswa untuk melihat penggunaan bahasa secara spontan. Wawancara dengan guru pendamping dilakukan pada tahap akhir sebagai data tambahan atau pendukung untuk memvalidasi temuan observasi dan memberikan informasi latar belakang mengenai perkembangan harian siswa yang mungkin tidak tertangkap selama sesi pengujian. Data yang terkumpul dianalisis secara naratif dengan menekankan pada performa linguistik siswa. Analisis dilakukan melalui reduksi data dan kategorisasi jenis kata yang berhasil dikuasai siswa. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi, di mana data perilaku siswa diverifikasi dengan catatan perkembangan sekolah dan penjelasan tambahan dari guru pendamping sebagai data sekunder.

Hasil

Pada bagian ini, peneliti menggambarkan apa yang telah ditemukan selama mengamati kemampuan pemerolehan Bahasa peserta tunarungu di SDLB Kota Sorong. Data digambarkan di setiap ungkapan oleh partisipan dalam memproksi kosa kata dalam bahasa Indonesia sehingga data dapat analisis kata secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang valid.

1. Karakteristik Produksi Bahasa Partisipan

Berasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa perbedaan dalam memproduksi bahasa. Selanjutnya, data ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Produksi Bahasa Indonesia

No	Kosakata	Komunikasi (S1)	Komunikasi (S2)
1	Makan	Lisan ("Ma-an") + Isyarat	Isyarat
2	Minum	Lisan ("Mi-num") + Isyarat	Isyarat
3	Tidur	Lisan ("Ti-u") + Isyarat	Isyarat
4	Jalan	Lisan ("Ja-an") + Isyarat	Isyarat
5	Tulis	Lisan ("Tu-is") + Isyarat	Isyarat
6	Buku	Lisan ("Bu-u") + Isyarat	Isyarat
7	Selamat Siang	Lisan ("Tian") + Isyarat	Isyarat
Total		7 Respon Lisan Berbantuan Isyarat	7 Respon Isyarat

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa S1 menggunakan kombinasi antara modalitas lisan dan visual, sementara S2 sepenuhnya bergantung pada komunikasi isyarat. Dalam aspek pemahaman bahasa (reseptif), kedua anak tersebut mampu menanggapi instruksi dengan akurasi yang tinggi. Pemerolehan Bahasa dengan isyarat ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan media visual sebagai pendukung, serta kemampuan subjek dalam mengamati gerakan bibir lawan bicara secara mendalam selama proses interaksi.

2. Data Observasi Partisipan

Data observasi yang menggambarkan bentuk interaksi langsung yang terjadi ketika peneliti memberikan model suara untuk kemudian direplikasi oleh partisipan sebagai bagian dari evaluasi kosakata. Peneliti memberikan contoh pelafalan secara langsung.

Table 2. Data Produksi Kosa Kata

No	Peneliti	Siswa 1 (S1)	Siswa (S2)
1	"Ikuti saya, ya. Makan."	"Ma-an..."	Isyarat
2	"Minum"	"Mi-num"	Isyarat
3	"Tidur"	"Ti-u..."	Isyarat
4	"Jalan"	"Ja-an"	Isyarat
5	"Tulis"	"Tu-is"	Isyarat
6	"Buku"	"Bu-u."	Isyarat
7	"Selamat siang"	"Ti-an"	Isyarat

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa kata "Ma-an" merupakan kata dari makan yang diucapkan oleh S1 tanpa menggunakan huruf konsonan /k/. S1 merespons dengan menirukan gerakan bibir peneliti disertai isyarat menyuap makanan. Selanjutnya, S2 Memberikan perhatian penuh pada area mulut peneliti, lalu merespons melalui gerakan isyarat makan secara tepat tanpa mengeluarkan suara.

Pada data kedua, peneliti mengucapkan kata "Minum". Siswa 1 memberikan respons verbal berupa "Mi-num", sedangkan Siswa 2 kembali merespons dengan isyarat. Pada bagian ini, Siswa 1 tampak mampu menirukan kata dengan lebih jelas dibandingkan data sebelumnya, meskipun pengucapan masih terdengar tersegmentasi. Respons tersebut menunjukkan bahwa kemampuan verbal Siswa 1 cukup berkembang pada kata tertentu. Di sisi lain, konsistensi respons Siswa 2 melalui isyarat menegaskan bahwa bentuk komunikasi yang dominan digunakan oleh subjek adalah komunikasi nonverbal.

Pada data ketiga, peneliti memberikan stimulus berupa kata "Tidur". Siswa 1 merespons dengan mengucapkan "Ti-u...", sedangkan Siswa 2 tetap memberikan respons berupa isyarat. Respons verbal Siswa 1 menunjukkan adanya penyederhanaan kata dengan penghilangan bunyi /d/, sehingga kata yang dihasilkan belum sesuai dengan bentuk yang seharusnya. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam artikulasi atau penguasaan fonologis. Sementara itu, Siswa 2 tetap menunjukkan pola yang sama, yaitu memahami stimulus tetapi mengekspresikannya dalam bentuk isyarat.

Selanjutnya data keempat, peneliti mengucapkan kata "Jalan". Siswa 1 merespons dengan ucapan "Ja-an", sedangkan Siswa 2 kembali menggunakan isyarat.

Respons Siswa 1 pada data ini memperlihatkan adanya penghilangan bunyi /l/, sehingga kata yang diucapkan menjadi tidak utuh. Hal ini kembali memperlihatkan bahwa Siswa 1 memiliki kemampuan verbal yang sudah muncul, tetapi masih belum sempurna dalam pelafalan kata. Adapun respons Siswa 2 yang tetap berupa isyarat menunjukkan bahwa pola komunikasi nonverbal masih menjadi cara utama dalam merespons stimulus yang diberikan.

Data kelima menunjukkan bahwa peneliti memberikan kata "Tulis". Siswa 1 mengucapkan "Tu-is", sedangkan Siswa 2 merespons dengan isyarat. Pada respons ini, Siswa 1 kembali mengalami penghilangan bunyi /l/, sehingga kata yang diucapkan terdengar tidak lengkap. Meskipun demikian, usaha untuk menirukan kata tetap terlihat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Siswa 1 memiliki kemampuan meniru secara verbal, tetapi masih mengalami kesulitan dalam pengucapan konsonan tertentu. Sementara itu, Siswa 2 tetap konsisten menggunakan isyarat sebagai bentuk respons terhadap stimulus.

Pada data keenam, peneliti memberikan kata "Buku". Siswa 1 merespons dengan mengucapkan "Bu-u", sedangkan Siswa 2 kembali memberikan respons melalui isyarat. Respons Siswa 1 menunjukkan adanya penghilangan bunyi /k/, sehingga pengucapan menjadi lebih sederhana. Pola ini serupa dengan data-data sebelumnya, di mana Siswa 1 mampu menangkap sebagian besar bentuk kata, tetapi belum dapat mengucapkannya secara lengkap. Sementara itu, respons Siswa 2 yang berupa isyarat memperkuat temuan bahwa subjek lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbal dalam mengekspresikan pemahamannya.

Selanjutnya peneliti memberikan stimulus berupa ungkapan "Selamat siang". Siswa 1 merespons dengan mengucapkan "Ti-an", sedangkan Siswa 2 tetap merespons menggunakan isyarat. Respons Siswa 1 pada data ini menunjukkan penyederhanaan yang lebih jauh dibandingkan stimulus sebelumnya, karena frasa yang lebih panjang tidak dapat diucapkan secara utuh dan hanya menghasilkan sebagian bunyi yang mendekati bentuk asli. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompleks stimulus bahasa yang diberikan, semakin besar kesulitan yang dialami Siswa 1 dalam menirukan secara verbal. Sementara itu, Siswa 2 tetap menunjukkan pola respons yang konsisten melalui isyarat, yang mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap stimulus tetap ada, namun ekspresi verbal belum tampak.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Siswa 1 cenderung memberikan respons dalam bentuk verbal, namun pengucapan yang dihasilkan masih belum sempurna dan ditandai oleh penghilangan beberapa bunyi konsonan serta penyederhanaan suku kata. Hal ini menunjukkan bahwa Siswa 1 memiliki kemampuan bahasa ekspresif verbal, tetapi masih mengalami hambatan pada aspek artikulasi dan fonologis. Sementara itu, Siswa 2 secara konsisten merespons seluruh stimulus menggunakan isyarat, yang menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang dominan digunakan adalah komunikasi nonverbal. Dengan demikian, kedua subjek sama-sama memperlihatkan adanya pemahaman terhadap stimulus yang diberikan, tetapi memiliki perbedaan yang jelas dalam cara mengekspresikan bahasa, yaitu verbal terbatas pada Siswa 1 dan nonverbal melalui isyarat pada Siswa 2.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan adanya perbedaan bentuk respons bahasa antara Siswa 1 (S1) dan Siswa 2 (S2) terhadap stimulus verbal yang diberikan oleh peneliti. Stimulus yang diberikan berupa instruksi sederhana dan kosakata yang dekat dengan aktivitas sehari-hari, seperti *makan, minum, tidur, jalan,*

tulis, buku, dan selamat siang. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa kedua subjek sama-sama menunjukkan adanya respons terhadap stimulus, namun bentuk ekspresi bahasa yang digunakan berbeda. Siswa 1 cenderung memberikan respons dalam bentuk verbal, sedangkan Siswa 2 lebih dominan menggunakan isyarat sebagai media komunikasi.

Pada Siswa 1, respons yang diberikan menunjukkan adanya kemampuan untuk menirukan kata atau ujaran yang disampaikan peneliti, meskipun pengucapan yang dihasilkan belum sempurna. Hal ini tampak dari beberapa bentuk respons seperti kata "*makan*" yang diucapkan menjadi "*ma-an*", "*tidur*" menjadi "*ti-u*", "*jalan*" menjadi "*ja-an*", "*tulis*" menjadi "*tu-is*", dan "*buku*" menjadi "*bu-u*". Bentuk-bentuk respons tersebut memperlihatkan adanya penyederhanaan fonologis, khususnya berupa penghilangan bunyi konsonan tertentu, seperti /k/, /d/, dan /l/. Fenomena ini menunjukkan bahwa Siswa 1 telah memiliki kemampuan bahasa ekspresif verbal, namun masih mengalami hambatan dalam aspek artikulasi dan produksi bunyi. Dengan kata lain, subjek telah mampu menangkap stimulus yang diberikan, tetapi belum dapat merealisasikannya secara utuh dalam bentuk ujaran yang sesuai dengan model bahasa target.

Kemampuan verbal yang ditunjukkan oleh Siswa 1 juga dapat dipahami sebagai indikasi bahwa subjek telah memiliki dasar dalam perkembangan bahasa ekspresif, walaupun masih terbatas. Dalam kajian pemerolehan bahasa, kondisi seperti ini dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan di mana anak atau subjek penelitian belum mampu menghasilkan struktur fonologis secara lengkap, sehingga kata-kata yang diucapkan mengalami reduksi atau penyederhanaan. Hal ini terutama terlihat ketika peneliti memberikan stimulus berupa frasa yang lebih panjang, seperti "*selamat siang*", yang kemudian direspons oleh Siswa 1 dengan "*ti-an*". Respons ini menunjukkan bahwa semakin kompleks bentuk bahasa yang diberikan, semakin tinggi tingkat kesulitan yang dialami subjek dalam menirukan secara verbal. Dengan demikian, panjang dan kompleksitas stimulus tampaknya memengaruhi kualitas respons verbal yang dihasilkan oleh Siswa 1.

Sementara itu, Siswa 2 menunjukkan pola respons yang berbeda. Pada seluruh stimulus yang diberikan, Siswa 2 secara konsisten merespons menggunakan isyarat. Konsistensi ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan komunikasi nonverbal sebagai bentuk ekspresi utama dalam merespons bahasa. Penggunaan isyarat pada setiap item juga dapat diinterpretasikan bahwa Siswa 2 tetap memiliki pemahaman terhadap makna stimulus yang diberikan, meskipun tidak mengekspresikannya melalui ujaran lisan. Dengan demikian, respons Siswa 2 menunjukkan bahwa aspek bahasa reseptif atau kemampuan memahami bahasa kemungkinan telah berkembang, namun aspek bahasa ekspresif verbal belum tampak secara optimal.

Dominannya penggunaan isyarat oleh Siswa 2 dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi alternatif yang digunakan ketika kemampuan verbal belum berkembang atau masih sangat terbatas. Dalam konteks perkembangan bahasa, isyarat sering kali menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan maksud, kebutuhan, atau respons terhadap lingkungan, terutama pada subjek yang mengalami hambatan dalam produksi bahasa lisan. Oleh karena itu, penggunaan isyarat oleh Siswa 2 tidak dapat dipandang sebagai ketiadaan kemampuan berbahasa, melainkan sebagai bentuk lain dari kemampuan komunikasi yang tetap memiliki makna dan fungsi dalam interaksi.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa stimulus berupa kata-kata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari lebih mudah direspons oleh subjek dibandingkan stimulus yang berbentuk frasa lebih panjang. Pada Siswa 1, kata tunggal seperti *minum* cenderung direspons dengan lebih jelas dibandingkan frasa *selamat siang*.

Hal ini menunjukkan bahwa familiaritas dan kompleksitas stimulus berpengaruh terhadap kemampuan produksi bahasa. Semakin sederhana dan sering digunakan suatu kata dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar kemungkinan kata tersebut dapat diproduksi, meskipun belum sempurna. Sebaliknya, stimulus yang lebih panjang atau lebih kompleks menuntut kapasitas fonologis dan artikulatoris yang lebih tinggi, sehingga respons yang dihasilkan menjadi lebih sederhana atau tereduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek sama-sama memiliki respons terhadap stimulus verbal yang diberikan, namun dalam bentuk yang berbeda. Siswa 1 menunjukkan kecenderungan pada bahasa ekspresif verbal yang masih terbatas, sedangkan Siswa 2 menunjukkan kecenderungan pada komunikasi ekspresif nonverbal melalui isyarat. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya ujaran lisan, tetapi juga dari bagaimana subjek mampu memahami dan mengekspresikan makna melalui berbagai bentuk komunikasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran maupun intervensi, guru atau pendamping perlu menyesuaikan strategi dengan karakteristik masing-masing subjek, misalnya dengan memberikan latihan artikulasi dan pengulangan verbal pada Siswa 1, serta memadukan bahasa lisan dengan dukungan visual atau isyarat pada Siswa 2 agar perkembangan komunikasinya dapat lebih optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan respons terhadap stimulus verbal yang diberikan peneliti, namun dalam bentuk ekspresi bahasa yang berbeda. Siswa 1 (S1) cenderung merespons secara verbal dengan menirukan kata-kata yang diucapkan peneliti, meskipun pengucapannya belum sempurna. Respons seperti “*ma-an*”, “*ti-u*”, “*ja-an*”, “*tu-is*”, dan “*bu-u*” menunjukkan adanya kemampuan bahasa ekspresif verbal, tetapi masih terdapat hambatan pada aspek fonologis dan artikulasi, terutama berupa penghilangan bunyi konsonan tertentu. Hal ini menandakan bahwa S1 telah memiliki dasar kemampuan berbahasa lisan, namun masih memerlukan stimulasi dan latihan untuk meningkatkan kejelasan pengucapan. Sementara itu, Siswa 2 (S2) secara konsisten merespons seluruh stimulus melalui isyarat. Kondisi ini menunjukkan bahwa S2 memahami makna stimulus yang diberikan, tetapi lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbal daripada verbal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa pada setiap subjek berkembang secara berbeda. S1 memperlihatkan perkembangan bahasa ekspresif verbal yang terbatas, sedangkan S2 menunjukkan dominasi komunikasi nonverbal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran dan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik bahasa masing-masing subjek agar kemampuan komunikasi dapat berkembang secara optimal.

Referensi

- Anggraeni, L. A. V., Tirtayani, L. A., & Sujana, I. W. (2019). Pengaruh stimulasi wicara dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbahasa anak tunarungu usia dini di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 154–163. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18769>
- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan tahun ajaran 2017/2018 (Kajian psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.32>

- Chomsky, N. (1968). *Language and mind*. Harcourt, Brace & World
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.37058/mbasi.v2i1.1805>
- Hidayati, D. W. (2020). Pemerolehan bahasa anak tunarungu usia 12–15 tahun di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.54>
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian psikolinguistik*. UIN-Maliki Press.
- Julita, R., Krisnawati, E., Ratnasari, D., & Sofyan, A. N. (2024). Proses pemerolehan fonem vokal pada anak tunarungu di SLB Negeri Merangin. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1) <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i1.24998>
- Puspasari, F. (2024). Mengembangkan kosakata anak taman kanak-kanak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Yayasan Karya Dharma Wanita 02 Tangerang. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 7(2), 168–181. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v7i2.4481>
- Rizky, S., & Wahyudi, F. (2020). Pemerolehan bahasa anak tunarungu (Studi kasus pada anak bernama Bulan). *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 54–63. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/886>
- Rokhmah, A. (2023). Pemerolehan bentuk kata pada anak tunarungu. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.51817/jgi.v3i1.230>
- Rosidah, N., & Febriani, R. (2021). Gangguan fonologi pada anak tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 28–42. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v1i2.38896>
- Somantri, T. S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Subihah, S., Rosidin, O., & Juansah, D. E. (2024). Analisis gangguan berbahasa pada penyandang tunarungu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 181–187. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.425>
- Yosinta, D. K. (2009). Pemerolehan bahasa anak tunarungu usia 7–10 tahun (Studi kasus pada Tina dan Viki) (Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta). UMS Institutional Repository <https://eprints.ums.ac.id/5742/1/A310050180.PDF>
- Wael, A., Noor, L., Saputra, D., & Hartanti, R. (2025). PAPUAN EFL LEARNERS' STRATEGIES IN ACQUIRING ENGLISH. *Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching*, 11(1), 46–56. <http://dx.doi.org/10.29300/ling.v11i1.5188>
- Za'ada, A. C., Wisudaningsih, E. T., & Ahnaf, F. H. (2025). Pemerolehan bahasa pada siswa SLB Negeri Kraksaan dengan strategi Augmentative Alternative Communication (AAC): Kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i1.4889